

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Miftahul Farid Sampit

Yayasan Miftahul Farid didirikan pada rabu, 19 Agustus 2020/29 *Dzulhijjah* 1441H. yayasan ini didirikan dengan dukungan dari masyarakat dan dana pribadi dari ketua yayasan, yaitu ustadz Miftahul Farid. Saat ini, yayasan Miftahul farid sudah meliputi TK, Madrasah diniyah dan Majelis Umum. Tujuan didirikannya yayasan ini, yaitu untuk memajukan pendidikan Islam dan mencerdaskan bangsa. Yayasan ini memiliki beberapa program seperti *Tahfidzul Qur'an*, belajar kitab-kitab klasik, dan baca tulis Al-Qur'an.¹

2. Profil Lembaga

Nama Yayasan: Yayasan Miftahul farid Sampit

NIMD: 31126202005

Alamat Lengkap:

- a. Jalan: Kenan Sandan
- b. Kelurahan: Baamang
- c. Kecamatan: Baamang Tengah
- d. Kabupaten: Kotawaringin Timur
- e. Provinsi: Kalimantan Tengah

Email: yayasanmiftahulfaridsampit@gmail.com

¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Miftahul Farid Sampit, 20 Maret 2024.

3. Visi dan Misi Yayasan Miftahul Farid

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing tinggi dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan yang kuat, serta siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara.²

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas
- 2) Membentuk generasi muda yang cerdas, kreatif, dan inovatif.
- 3) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti luhur kepada peserta didik.
- 4) Membangun jiwa nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan generasi muda.³

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang Sinergitas orang tua dan guru agama dalam membimbing membaca Al-Qur'an di yayasan Miftahul Farid Sampit. Peneliti akan menyajikan data-data terkait penelitian yang didapat melalui hasil dari pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2024 sampai 22 April 2024, penyajian data ini peneliti urutkan sesuai dengan fokus penelitian ini sebagai berikut:

² Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Miftahul Farid Sampit.

³ Hasil Wawancara dengan Kepala Yayasan Miftahul Farid Sampit.

1. Sinergitas Orang tua dan Guru Agama dalam Membimbing Membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Wawancara peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2024 sampai 22 April 2024 dengan seorang guru agama dari kelas *Tahdiri 2* dan 6 orang tua santri kelas *Tahdiri 2*.

a. Keterlibatan orang tua pada kegiatan pembelajaran agama di rumah.

Proses pembelajaran agama anak, khususnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggungjawab guru sepenuhnya. Akan tetapi diperlukan kolaborasi orang tua siswa dalam membimbing anak. Berdasarkan hasil penelitian berikut disajikan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua pada kegiatan pembelajaran agama anak. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu orang tua santri, yaitu ibu Rahmawati yang menyatakan:

“Kami sesekali memantau perkembangan anak membaca Al-Qur'an, kira-kira apakah sudah ada peningkatan atau belum. Karena kami juga tidak begitu lancar membaca Al-Qur'an, sehingga kami menyerahkan sepenuhnya kepada yayasan atau guru agama agar kami sebagai orang tua dapat terbantu”.⁴

Lebih lanjut, Bapak Syafardhan juga mengatakan bahwa:

“Kami sibuk bekerja jadi jarang mengontrol anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Biasanya paling tidak seminggu sekali setiap malam Jumat membaca Surah *Yaasin* bersama-sama”.⁵

Wawancara Bapak Sutrisno mengatakan bahwa,

“Sudah menjadi kewajiban kami untuk mengontrol anak dalam membaca Al-Qur'an. Jadi biasanya ketika ada waktu luang saya mengajak anak saya membaca Al-Qur'an bersama seperti membaca surah *Yasiin*, *Al-Waqi'ah* dan *Al-Mulk*”.⁶

⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati, 24 Maret 2024.

⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Syafardhan, 25 Maret 2024.

⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutrisno, 28 Maret 2024.

Wawancara dengan ibu Lianawarti mengatakan bahwa,

“Saya dan suami tetap mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak kami dengan menyimak bacaan Al-Qur’annya dan memperbaiki jika ada bacaan yang salah. Tapi biasanya saya yang paling sering mengontrol anak saya membaca Al-Qur’an di rumah ketika selesai Shalat Maghrib”⁷

Wawancara dengan bapak Kusnadi mengatakan bahwa

“Saya sendiri sebisa mungkin menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur’an bersama anak saya, entah sekedar membaca Surah *Yasiin* setiap malam Jum’at. Jadi, ketika membaca Al-Qur’an bersama saya dapat mengetahui jika ada yang salah ketika ia membacanya dan saya tegur dan perbaiki bacaan sebagaimana mestinya”⁸

Wawancara dengan ibu laila mengatakan bahwa

“Saya hanya menyerahkan kepada ustadz untuk mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak saya karena saya dan suami bekerja, jadi agak sulit bagi kami untuk membagi waktu untuk mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak saya”⁹

Berangkat dari hasil wawancara, terungkap bahwa sebagian orang tua tetap melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar membaca Al-Qur’an anak-anak mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau perkembangan belajar anak. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang kurang terlibat dalam kontrol terhadap perkembangan belajar anak karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, mereka menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak yayasan atau guru agama.

b. Frekuensi komunikasi antara orang tua dan guru agama

Wawancara dengan ibu Rahmawati mengatakan bahwa

“Jarang sekali saya berkomunikasi dengan Ustadz Hairul tentang membimbing anak membaca Al-Qur’an ini. Biasanya Ustadz hairul akan

⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lianawarti, 3 April 2024.

⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kusnadi, 18 April 2024.

⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila, 20 April 2024.

menjelaskan apa saja yang perlu diperhatikan dari anak saya ketika pembagian raport tiap semesternya.”¹⁰

Wawancara dengan bapak Syafardhan mengatakan bahwa

“Biasanya setiap pembagian raport santi setiap semester ustadz hairul akan menjelaskan apa saja yang perlu diperhatikan dari anak kita dan tentang kemajuannya belajar di yayasan Miftahul Farid Sampit.”¹¹

Wawancara dengan bapak Sutrisno mengatakan bahwa

“Kami punya grub *Whatsapp* biasanya disitu hanya di gunakan oleh orang tua untuk meminta izin ketika anaknya sakit dan sebagainya dan juga biasanya ustadz Hairul mengirim himbauan untuk mengikuti pengajian umum di yayasan Miftahul Farid Sampit. Untuk konsultasi masalah kemajuan anak membaca Al-Qur’an biasanya hanya ketika pembagian raport santri setiap semesternya.”¹²

Wawancara dengan ibu Lianawarti mengatakan bahwa

“Komunikasi ini biasanya kami lakukan setiap pembagian raport siswa setiap semesternya. Jadi kami mengetahui bagian mana saja yang perlu perhatian lebih dari anak kami.”¹³

Wawancara dengan bapak Kusnadi mengatakan bahwa

“Kami sangat jarang mengkomunikasikan perihal membimbing anak membaca Al-Qur’an ini. Mungkin hanya pada saat pembagian raport santri setiap semesternya.”¹⁴

Wawancara dengan ibu Laila mengatakan bahwa

“biasanya ustadz Hairul mengkomunikasikan hal ini dengan saya ketika pembagian raport santri.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa kebanyakan orang tua hanya berdiskusi tentang pembinaan bacaan Al-Qur’an anak mereka dengan guru agama pada saat pembagian rapor santri setiap semester.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Syafardhan.

¹² Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutrisno.

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lianawarti.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kusnadi.

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila.

c. Usaha yang Orang tua dan guru lakukan agar anak mau belajar membaca Al-Qur'an.

Melalui wawancara dengan ibu Rahmawati, beliau mengatakan bahwa,

“Terkadang saya memberikan motivasi saat diperjalanan mengantarkan anak pergi ke yayasan supaya anak lebih semangat belajar”¹⁶

Wawancara dengan Bapak Syafardhan mengatakan bahwa,

“Setiap hari saya berusaha untuk selalu memberikan kata-kata semangat agar anak mau belajar membaca Al-Qur'an lebih rajin”.¹⁷

Wawancara dengan bapak Sutrisno mengatakan bahwa,

“Usaha yang biasanya saya lakukan mungkin seperti memberikan motivasi dan mengantarkan anak belajar mengaji di yayasan”¹⁸

Wawancara dengan ibu Lianawarti mengatakan bahwa

“Usaha saya mulai dari mengantar anak saya pergi mengaji di yayasan hingga memberikan hadiah jika naik juz Al-Qur'an”¹⁹

Wawancara dengan bapak Kusnadi mengatakan bahwa

“usaha yang saya lakukan mulai dari membelikan peralatan untuk belajar mengaji di yayasan seperti pensil, buku dll juga memberikan motivasi agar semangat menuntut ilmu agama”²⁰

Sedangkan ibu Laila mengatakan bahwa:

“Senantiasa memberikan dukungan kepada anak supaya tidak malas belajar membaca Al-Qur'an, jadi apapun yang diminta anak saya untuk keperluan belajar membaca Al-Qur'an *insyaallah* akan saya penuhi.”²¹

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati.

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Syafardhan.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutrisno.

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lianawarti.

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kusnadi.

²¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila.

Beberapa hasil dari wawancara di atas dengan berbagai informan, maka yang peneliti temukan bahwa setiap orang tua memberikan Kontribusi agar para santri semangat dalam belajar membaca isi Al-Qur'an.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Hairul (guru agama) mengatakan bahwa:

“kalau ada santri yang tidak mau mengaji biasanya akan saya beri hukuman. Tapi tidak sampai hukuman fisik. Takutnya anak malah makin tidak mau belajar. Jadi saya hanya menasehati santri atau saya hukum berdiri ditempatnya sambil menghafal doa-doa atau kadang saya berikan motivasi seperti kalau mau mengaji atau kalau hafal surah pendek maka akan saya beri uang atau makanan ringan”.²²

Peneliti menemukan dari wawancara di atas bahwa guru di yayasan Miftahul Farid Sampit hanya memberikan hukuman yang pantas kepada anak yang tidak mau mengaji seperti berdiri ditempat sambil menghafal doa-doa dan sambil dinasihati atau diberikan motivasi agar kembali bersemangat belajar membaca Al-Qur'an..

- d. Memberikan umpan balik yang positif antara orang tua dan guru agama atas kemajuan anak

Hasil wawancara dengan Ustadz Hairul (guru agama) mengatakan bahwa:

“Biasanya saya memberikan umpan balik kepada orang tua santri berkaitan dengan kemajuan santri ketika pembagian raport santri. Saya memberikan masukan kepada orang tua santri apa saja yang perlu dibenahi dari santri dan apa saja kelebihan santri ini. Saat pembagian raport terkadang ada juga orang tua yang memberi hadiah secara langsung kepada para ustadz disini”²³

Peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hairul bahwa telah terjadi umpan balik yang positif antara orang

²² Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul, 21 Maret 2024.

²³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul.

tua dan guru atas kemajuan santri dalam membaca Al-Qur'an baik itu berupa masukan atau motivasi atau seperti orang tua santri yang memberikan hadiah secara langsung

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang tua dan Guru Agama dalam Membimbing Membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit

a. Faktor pendukung

1) Keterbukaan Komunikasi

Komunikasi terbuka antara orang tua dan guru agama memiliki peran sentral dalam menciptakan sinergitas yang efektif dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Ustadz hairul (guru agama). Beliau mengatakan bahwa:

“Saya sendiri tentunya mengatakan kepada orang tua sejelas-jelasnya tentang kurang dan kelebihan anak ketika mengaji. Buat apa berbohong yang pada akhirnya hanya merugikan yayasan. Tapi tentunya saya harus mengkomunikasikannya dengan kata-kata yang sopan supaya tidak tersinggung perasaan orang tuanya dan untuk tempat dan fasilitas komunikasi tentu saja Yayasan memberikan fasilitas untuk melakukan komunikasi ini berupa grup *Whatsapp* dan juga bisa melakukan komunikasi langsung dengan saya di yayasan Mithul Farid Sampit ini.”²⁴

Dari wawancara di atas peneliti menemukan bahwa guru agama benar-benar secara terbuka menjelaskan tentang keadaan santri baik kekurangan maupun kelebihan. Tapi tentunya dikomunikasikan dengan bahasan yang sopan. Dan juga yayasan memberikan fasilitas berupa grup *Whatsapp* supaya dapat mengadakan komunikasi secara tidak langsung, begitupun guru agama bersedia

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul.

untuk melakukan komunikasi dengan orang tua santri di yayasan Miftahul Farid Sampit secara langsung.

2) Kemampuan guru dan orang tua mengatasi hambatan belajar anak

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Hairul (guru agama) beliau mengungkapkan,

“Santri itukan saya suruh maju kedepan untuk membaca. Tapi, saat sedang menyimak bacaan santri, kadang yang belum mendapat giliran untuk maju malah ribut di belakang.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru agama di Yayasan Miftahul Farid Sampit. Salah satu kendala utama saat proses belajar mengajar berlangsung adalah kesulitan dalam mengelola kelas. Terlihat dari situasi kelas yang kurang kondusif, seperti siswa yang gaduh dan tidak fokus pada materi pelajaran..

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ketika mengikuti proses ketika pembelajaran secara langsung peneliti menemukan bahwa guru agama mengatasi permasalahan tersebut dengan menegur atau memberikan hukuman atau nasihat kepada santri.²⁶

Sedangkan dari sisi orang tua santi juga memiliki berbagai kendala belajar yang beragam dan tentunya dengan penyelesaian yang berbeda pula tergantung dari masalah yang diterima.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul.

²⁶ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Yayasan Miftahul Farid Sampit, 25 Maret 2024.

Peneliti melakukan wawancara dengan enam orang tua santri mengenai hambatan apa saja yang mereka temukan ketika membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah.

Wawancara dengan ibu Rahmawati mengatakan bahwa

“Hambatan yang saya temukan sejauh ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an saya yang kurang. Membuat ikut kesulitan dalam mengontrol bacaan Al-Qur'an anak saya. Ya, saya harap anak saya bisa membaca Al-Qur'an lebih baik ketimbang saya dengan cara saya menyekolhkannya di yayasan itu”²⁷

Wawancara dengan bapak Syafardhan mengatakan bahwa

“Hambatan yang saya temukan adalah kadang anak tidak mau atau enggan membaca Al-Qur'an bersama saya entah karena ada tugas dari sekolah atau anak saya sedang dalam keadaan malas. Kalau dia malas kadang saya tegur dan saya beri nasihat. Kalau dia ada tugas sekolah, saya suruh selesaikan dulu tugasnya”²⁸

Wawancara dengan bapak Sutrisno mengatakan bahwa

“hambatan mungkin anak saya merasa kelelahan dengan kegiatan sekolahnya juga anak saya kadang bosan dengan kegiatan yang berulang-ulang jadi kadang saya selingi satu hari untuk membaca Al-Qur'an satu hari libur tergantung situasi dan kondisi.”²⁹

Wawancara dengan ibu Lianawarti mengatakan bahwa

“Hambatan mungkin anak saya kadang malas dan *uring-uringan* ketika diajak untuk membaca Al-Qur'an bersama. Kalau untuk solusinya itu saya beri teguran”³⁰

Wawancara dengan bapak Kusnadi mengatakan bahwa

“hambatannya kadang anak saya malas ketika diajak untuk membaca Al-Qur'an jadi perlu usaha lebih untuk membujuknya.”³¹

Wawancara dengan ibu Laila mengatakan bahwa

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Syafardhan.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutrisno.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lianawarti.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kusnadi.

“mungkin hambatannya adalah kurangnya waktu saya untuk membimbing anak saya. Sering saya tidak sempat mengontrol bacaan Al-Qur’an anak saya karena saya dan suami bekerja. Tapi dia kadang bisa membaca Al-Qur’an sendiri di rumah”³²

Wawancara yang dilakukan peneliti mengungkap beragam hambatan yang dihadapi orang tua dalam proses pembimbingan anak mereka membaca Al-Qur’an. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur’an, kurangnya minat anak untuk membaca Al-Qur’an, dan kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak.

2) Ketersediaan Sumber Belajar

Ketersediaan sumber belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan sulit dilaksanakan tanpa sumber belajar. Peneliti melakukan observasi di Yayasan Miftahul Farid Sampit wawancara dengan Ustadz Hairul mengenai ketersediaan sumber belajar yang ada di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Hairul (Guru Agama) beliau menyatakan bahwa:

“Segala sarana maupun prasarana yang dibutuhkan anak selalu kami perhatikan, contohnya seperti mempersiapkan kitab suci Al-Qur’an, buku-buku tajwid dan lainnya sebelum jam pembelajaran di mulai. Di yayasan ini juga tersedia perpustakaan untuk para santri yang menyediakan buku tajwid dan buku-buku agama lainnya pada santri supaya membantu mempraktikkan bacaannya dengan fasih”.³³

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, guru agama menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyediakan sumber belajar yang memadai bagi para santri. Hal ini dibuktikan dengan pemberian berbagai perlengkapan seperti

³² Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila.

³³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul.

Al-Qur'an, buku tajwid, dan sarana pendukung lainnya yang menunjang proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.³⁴

Tidak hanya sumber belajar, Ustadz Hairul (guru agama) juga memperhatikan dan memaksimalkan penggunaan media yang tersedia di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Hairul (guru agama) menyatakan bahwa:

“Media ajar yang dipakai itu biasanya digunakan untuk menunjukan kepada anak berupa tulisan huruf hijaiyah atau satu kalimat utuh yang ditulis dipapan tulis untuk mengajari santri cara membaca dengan begitu anak dapat cepat memahami dan mempelajari cara membaca Al-Qur'an itu seperti apa ”.³⁵

Dari hasil wawancara tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru agama umumnya menggunakan berbagai media pembelajaran dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan hasil observasi peneliti yang menemukan sarana dan media seperti buku-buku tajwid dan papan tulis.³⁶ Penggunaan media tersebut dinilai efektif dalam membantu para santri memahami dan menerapkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid.

3) Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan belajar yang baik akan mendukung peningkatan sinergitas antara orang tua dan guru agama. Lingkungan belajar tidak hanya sebatas penataan ruangan kelas, tetapi juga meliputi budaya belajar yang teratur, orang tua dan guru yang memberi dukungan dan motivasi untuk belajar.

³⁴ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul.

³⁶ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

Hasil wawancara bersama enam orang tua santri *Tahdiri 2*, peneliti menyimpulkan mayoritas orang tua membangun lingkungan belajar yang positif dengan memberikan dukungan kepada anak untuk belajar dan memberikan motivasi agar anak bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. tidak hanya dukungan dan motivasi sebagian orang tua juga ada yang mempunyai rutinitas membaca al-Quran bersama ketika malam Jumat bahkan ada yang setiap hari membimbing anaknya membaca Al-Qur'an.

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti serta wawancara hingga dokumentasi yang peneliti lakukan dengan Ustadz Hairul (guru agama) peneliti menyimpulkan bahwa di yayasan Miftahul Farid sudah terbentuk lingkungan belajar yang positif.³⁷ Dari tersedianya perpustakaan, sarana dan prasarana pembelajaran, media pembelajaran kemudian motivasi dan nasihat yang diberikan kepada santri, dan terdapat jadwal belajar mengaji yang teratur.³⁸

4) Pemahaman Peran antara Orang tua dan Guru Agama

Peran sebagai pendidik tidak hanya dimiliki oleh guru saja, tetapi juga dimiliki oleh orang tua. Oleh karenanya dalam konteks ini, maka guru agama mendidik santri di yayasan sedangkan orang tua menjadi pendidik bagi anak saat berada di rumah. Sesuai hal tersebut, berikut hasil wawancara peneliti bersama enam orang tua santri, yaitu:

Wawancara dengan ibu Rahmawati selaku salah satu orang tua dari santri mengatakan bahwa:

³⁷ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Hairul.

“Tidak sepenuhnya saya serahkan anak kepada ustadz di yayasan Miftahul Farid Sampit. Kami sadar meskipun kami kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an tapi kami berusaha untuk mengetahui sampai mana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur’an anak kami.”³⁹

Adapun wawancara dengan Bapak Syafardhan mengatakan bahwa,

“Kami juga mengajari anak di rumah, karena kami sadar pendidikan anak kami merupakan tanggungjawab kami juga dan tidak bisa sepenuhnya dilimpahkan kepada guru saja.”⁴⁰

Senada dengan itu, Bapak Sutrisno juga ikut mengungkapkan, bahwa:

“Sebagai orang tua jua harus paham bahwa guru agama tidak mengajar anak kita saja dan ketika dia di yayasan maka itu tanggung jawab guru agama, maka ketika anak di rumah maka itu adalah tanggung jawab orang tua.”⁴¹

Wawancara dengan ibu Lianawarti mengatakan bahwa

“Tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada yayasan untuk belajar membaca Al-Qur’annya. Meskipun saya jarang mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak saya tapi saya sadar bahwa menyerahkan sepenuhnya kepada guru agama tidak dapat dibenarkan perlu juga kontribusi dari orang tua.”⁴²

Wawancara dengan bapak Kusnadi mengatakan bahwa

“Saya sendiri selalu ikut andil dalam mengajarkan anak saya membaca Al-Qur’an dirumah agar tau sampai mana kemampuan membaca Al-Qur’an anak saya.”⁴³

Wawancara dengan ibu Laila mengatakan bahwa

“Saya sendiri sangat berharap kepada yayasan agar memberikan pendidikan membaca Al-Qur’an yang terbaik untuk anak saya. Karena saya dan suami sama-sama bekerja setiap hari jadi tidak punya waktu untuk mengontrol sampai mana kemampuan anak saya membaca Al-Qur’an. Tapi saya selalu mendukung anak saya untuk terus belajar membaca Al-Qur’an di yayasan Miftahul Farid Sampit ini.”⁴⁴

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati.

⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Syafardhan.

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutrisno.

⁴² Hasil Wawancara Dengan Ibu Lianawarti.

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kusnadi.

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila.

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan apa yang disampaikan oleh para orang tua, bahwa mayoritas orang tua sudah memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya peran orang tua dalam membantu guru untuk membimbing anak dan tidak sepenuhnya menyerahkan tugas tersebut kepada yayasan Miftahul Farid Sampit.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah

Kurangnya partisipasi orang tua dalam membimbing anak di rumah menjadi salah satu penghambat dari sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak sempat untuk mendampingi anak belajar mengaji di rumah, minimnya pengetahuan orang tua tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan guru agama terkait perkembangan belajar anak.

Keteika melakukan wawancara dengan orang tua santri, peneliti menemukan bahwa masih ada dua orang tua santri yang kurang terlibat dalam membimbing anaknya saat berada di rumah, yaitu:

Wawancara dengan ibu Rahmawati mengatakan bahwa

“Kami sesekali memantau perkembangan anak membaca Al-Qur'an, kira-kira apakah sudah ada peningkatan atau belum. Karena kami juga tidak begitu lancar membaca Al-Qur'an, sehingga kami menyerahkan sepenuhnya kepada yayasan atau guru agama agar kami sebagai orang tua dapat terbantu”.⁴⁵

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati.

Wawancara dengan ibu laila mengatakan bahwa

“Saya hanya menyerahkan kepada ustadz untuk mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak saya karena saya dan suami bekerja, jadi agak sulit bagi kami untuk membagi waktu untuk mengontrol kemampuan membaca Al-Qur’an anak saya”⁴⁶

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penyebab kurangnya partisipasi orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur’an di rumah adalah karena kurangnya kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur’an dan minimnya waktu yang tersedia untuk membimbing anak di rumah karena sibuk bekerja.

2) Kurangnya kemampuan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar anak

Diantara faktor yang menghambat sinergitas antar orang tua dan guru agama dalam membimbing anak membaca Al-Qur’an terjadi karena beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua serta keterbatasan pengetahuan agama orang tua.

Peneliti melakukan wawancara dengan enam orang tua satri dan menemukan bahwa terdapat 2 orang tua yang kurang kemampuannya dalam mengatasi hambatan belajar anak, yaitu

Wawancara dengan ibu Rahmawati mengatakan bahwa

“Hambatan yang saya temukan sejauh ini adalah kurangnya kemampuan saya dalam membaca Al-Qur’an. Sehingga saya sedikit kesulitan dalam mengontrol bacaan Al-Qur’an anak saya. Ya saya harap anak saya bisa membaca Al-Qur’an lebih baik ketimbang saya dengan cara saya menyekolahkan di yayasan itu”⁴⁷

Wawancara dengan ibu Laila mengatakan bahwa

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila.

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmawati.

“mungkin hambatannya adalah kurangnya waktu saya untuk membimbing anak saya. Sering saya tidak sempat mengontrol bacaan Al-Qur’an anak saya karena saya dan suami bekerja. Tapi dia kadang bisa membaca Al-Qur’an sendiri di rumah”⁴⁸

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dan minimnya kemampuan orang tua menjadi faktor utama yang menghambat sinergitas antara guru dan orang tua di Yayasan Miftahul Farid Sampit. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tanggungjawab lainnya, membuat keterlibatan secara aktif dalam pendidikan anak mereka menjadi menurun. Selain itu, keterbatasan kemampuan orang tua menjadi hambatan dalam upaya mendukung pembelajaran membaca Al-Qur’an santri yang berkesinambungan saat anak berada di lingkungan rumah.

C. Analisis Data

1. Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam Membimbing Membaca Al-Qur’an di Yayasan Miftahul Farid Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan ada beberapa faktor yang membangun sinergitas orang tua dan guru agama dalam membimbing membaca Al-Qur’an di Yayasan Miftahul Farid Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, sebagai berikut:

- a. keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran agama di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran agama di rumah memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan belajar anak. Partisipasi aktif dan positif dari orang tua mampu membangun sinergitas antara orang tua dan guru

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Laila.

agama dan meningkatkan motivasi, meningkatkan prestasi, dan membangun hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih erat.

Selaras dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di BAB 4 bahwa Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan orang tua sudah cukup tinggi dalam membimbing anak mereka membaca Al-Qur'an. Motivasi utama mereka adalah untuk memantau kemajuan dari kemampun membaca Al-Qur'an anak. Meskipun demikian, terdapat pula orang tua yang kurang terlibat dalam proses ini dikarenakan kesibukan, sehingga mereka memilih untuk mempercayakan pembelajaran Al-Qur'an anak kepada yayasan atau guru agama.

Analisis diatas diperkuat dengan teori Epstein yang peneliti temukan bahwa pola asuh (*Parenting*) orang tua terhadap anaknya, orang tua memiliki keterampilan dalam mengasuh anaknya dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pembelajaran. Orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga dapat menarik minat untuk terus belajar. Kemudian, memastikan ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang layak serta memantau perkembangan belajar anak.

Selain itu juga (*learning at home*) atau belajar di rumah yakni orang tua membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah mereka dalam hal ini yaitu membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an, menjelaskan konsep yang sulit dalam hal ini membenarkan bacaan yang salah, memberikan umpan balik yang konstruktif serta menyisihkan sebagian waktunya untuk membimbing anak belajar.⁴⁹

⁴⁹Newman, "Epstein's Model...", 91.

b. Frekuensi Komunikasi antara Orang tua dan Guru Agama

Membangun sinergitas dalam membimbing anak belajar melafadzkan isi Al-Qur'an dengan tartil membutuhkan komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan guru agama. Dalam hal ini, komunikasi berperan penting untuk menyamakan visi dan misi, memahami kemajuan dan tantangan anak, membangun rasa saling percaya, dan meningkatkan motivasi anak. Adanya komunikasi yang terjalin efektif antar orang tua dan guru agama diharapkan akan memperkuat sinergitas antara keduanya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa mayoritas orang tua hanya melakukan komunikasi dengan guru agama hanya pada saat pembagian rapor santri. Begitupula sebaliknya, guru hanya menyampaikan tentang kemajuan santri selama satu semester dan memberikan motivasi serta nasihat kepada orang tua hanya pada saat pembagian rapor santri. Meskipun tidak patokan khusus mengenai berapa kali idealnya frekuensi komunikasi orang tua dan guru agama, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru agama terlaksana secara terbuka dan rutin meskipun hanya dalam kurun waktu setiap satu semester.

Hal ini sejalan dengan teori Epstein, yaitu *communicating* (komunikasi) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan lingkungan rumah sangatlah penting untuk memastikan kelancaran program sekolah dan

kemajuan siswa. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang jelas dan terbuka, baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya.⁵⁰

Diperkuat dengan pendapat Sitti Nurrachmah yang mengatakan bahwa dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, seperti komunikasi yang jujur, terbuka, apa adanya serta pola komunikasi yang bersifat empatik, aktif, dan positif secara konsisten dan berkelanjutan, seseorang dapat memperkuat hubungan interpersonalnya dan menciptakan lingkungan yang optimis untuk berkembang di berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut karena sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain untuk berkembang dan mencapai kebahagiaan.⁵¹

c. Usaha Orang tua agar Anak Mau Belajar Membaca Al-Qur'an

Membimbing anak belajar membaca Al-Qur'an merupakan tanggung jawab mulia bagi orang tua. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam serta akan menjadi bekal penting untuk masa depan generasi muda bangsa. Menumbuhkan minat dan semangat anak dalam belajar Al-Qur'an membutuhkan usaha dan kesabaran dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa baik guru agama maupun orang tua santri saling berkontribusi dalam memberikan usaha agar anaknya mau belajar membaca Al-Qur'an. Usaha tersebut meliputi usaha mengantar anak belajar mengaji ke yayasan Miftahul Farid Sampit, mempersiapkan peralatan dan keperluan mengaji anak, memberikan hadiah ketika anak naik Juz, serta memberikan motivasi dan nasihat.

⁵⁰Newman, 91.

⁵¹Sitti Nurrachmah, "Analisis Strategi Komunikasi dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif," *Jurnal Informasi Global* 2, No. 2 (2024): 273,

Hal ini diperkuat dengan teori Epstein, yaitu *volunteering* (kesukarelawanan) bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dengan cara merekrut, melatih, dan menjadwalkan mereka sebagai sukarelawan dan audiens di sekolah atau lokasi lain. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan kepada siswa dan program yang dilaksanakan oleh sekolah.⁵² Pada konteks ini, orang tua dan guru terlibat secara sukarela dengan memberikan dukungan kepada anak, baik dukungan tersebut berupa dukungan moril, material, dan jasa.

d. Memberikan Umpan Balik Positif antara Orang tua dan Guru Agama

Umpan balik yang positif antara orang tua dan guru agama memegang peranan krusial dalam pembentukan sinergitas orang tua dan guru agama. Orang tua dapat memberikan umpan balik positif kepada guru agama, Sebaliknya, guru agama dapat memberikan umpan balik positif untuk orang tua. Dengan terus saling memberikan semangat dan apresiasi, orang tua dan guru agama dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk terus belajar dan mendalami Al-Qur'an.

Berangkat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa telah terjadi umpan balik yang positif antara orang tua dan guru agama atas kemajuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan memberikan umpan balik yang diberikan guru agama berupa masukan dan nasihat apabila ada hal yang perlu dibenahi dari santri atau motivasi untuk menguatkan dan memberikan semangat serta apresiasi kepada santri atas

⁵²Newman, "Epstein's Model, 91.

kemajuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Begitu pula sebaliknya, orang tua santri memberikan umpan balik kepada guru agama, bahkan ada beberapa orang tua santri yang memberikan umpan balik dengan memberikan hadiah secara langsung.

Hal ini diperjelas dengan teori Epstein, yaitu *communicating* (berkomunikasi), yaitu menyampaikan informasi mengenai program sekolah dan perkembangan siswa melalui komunikasi serta interaksi yang efektif antara guru dan orang tua.⁵³ Komunikasi yang efektif akan memberikan umpan balik yang positif pula serta mempererat dan meningkatkan kualitas sinergis antara orang tua dan guru agama.

Hal ini diperkuat dengan teori Doctoroff, yang menjelaskan bahwa umpan balik yang positif akan menciptakan kepercayaan dalam sebuah hubungan secara personal maupun kelompok. Upaya membangun kepercayaan sesama individu atau antar kelompok, maka diperlukan tindakan yang serius dan transparan.⁵⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang tua dan Guru Agama dalam Membimbing Membaca Al-Qur'an di Yayasan Miftahul Farid Sampit

a. Faktor Pendukung

1) Keterbukaan Komunikasi

Kunci utama dalam membangun sinergis yang efektif dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an adalah dengan membangun komunikasi terbuka antara guru dan orang tua. Melalui hal yang demikian itu, orang tua dan

⁵³Newman, 91.

⁵⁴Sangaji Maulana, dkk., "Sinergis Pelaksanaan Program Smart Village Di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran," *Jurnal Birokrasi, Kebijakan, Dan Pelayanan Publik* 4, No. 1 (2022): 104

guru agama dapat saling memahami tujuan, metode, dan perkembangan belajar anak dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan untuk menyusun strategi yang terarah dan konsisten untuk membantu anak mencapai kemajuan yang optimal.

Keterbukaan komunikasi ini didukung dengan dengan adanya fasilitas yang disediakan dan ketersediaan guru agama. Sesuai data yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ustadz Hairul (guru agama) bahwasanya Yayasan memberikan fasilitas berupa grub *Whatsapp* untuk mempermudah orang tua dantri melakukan komunikasi dengan guru agama di kelasnya dan juga guru agama siap untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua santri di Yayasan Miftahul Farid Sampit.

Hal ini didukung dengan dengan teori Doctorroof, yaitu Komunikasi yang efektif. Komunikasi bagaikan jembatan yang menghubungkan individu atau kelompok dalam sebuah organisasi. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai permasalahan dapat diurai dan diselesaikan bersama. Saling berbagi informasi, ide, dan gagasan memungkinkan tercapainya kesamaan tujuan dan pemahaman antar pihak. Dengan komunikasi yang terbuka dan transparan, tercipta sinergi yang kuat, mendorong organisasi mencapai visi dan misinya secara bersama-sama.⁵⁵

2) Kemampuan Guru dan Orang tua Mengatasi Hambatan Belajar Anak

Hambatan belajar yang dialami anak menjadi rintangan dalam proses belajarnya. Pada kondisi inilah dibutuhkan peran penting guru dan orang tua

⁵⁵ Maulana, Kagungan, Dan Prihantika, 103.

untuk mengatasinya. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan memahami kesulitan belajar anak, serta strategi yang tepat untuk mengatasinya, menjadi faktor penting dalam membangun sinergitas dengan orang tua.

Setelah peneliti menganalisa data hasil wawancara dan obsevasi, maka diketahui bahwa guru agama di yayasan Miftahul Farid Sampit mengalami hambatan seperti kesulitan mengatur siswa yang ribut di dalam ruangan sehingga kurang fokus dengan apa yang diajarkan. Berdasarkan apa yang peneliti temukan ketika mengikuti proses ketika pembelajaran secara langsung peneliti menemukan bahwa guru agama mengatasi permasalahan tersebut dengan menegur atau memberikan hukuman atau nasihat kepada santri

Sedangkan dari sisi orang tua santri juga memiliki kendala belajar yang beragam dan tentunya dengan penyelesaian yang berbeda pula tergantung dari masalah yang diterima. Seperti yang dilakukan bapak Sutrisno dengan memberi jeda atau satu hari istirahat jika anaknya sedang malas atau bosan atau seperti orang tua santri yang lain yang memberikan teguran dan nasihat serta dibujuk..

Mengatasi hambatan belajar anak bukan hal yang mudah. Mengatasi hambatan belajar anak membutuhkan kreativitas. Baik guru maupun orang tua dapat memanfaatkan kreativitas untuk menciptakan solusi yang inovatif dan efektif dalam membantu anak belajar. Hal tersebut di perkuat diperjelas dengan teori Doctorroof tentang kreativitas, yaitu merupakan keterampilan atau teknik yang dipakai untuk mengatasi berbagai problematika baik dalam bentuk gagasan, ide, karya baru atau yang telah ada sebelumnya.⁵⁶ Kreativitas, kolaborasi, dan

⁵⁶ Maulana, Kagungan, Dan Prihantika, 103.

pemahaman terhadap kebutuhan individu anak merupakan kunci utama dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi belajarnya secara maksimal.

3) Ketersediaan Sumber Belajar

Ketersediaan sumber belajar yang memadai merupakan elemen penting dalam membangun kerjasama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. Sumber belajar yang beragam dan mudah diakses dapat membantu orang tua ataupun membantu guru agama dalam menyajikan materi ajar yang komprehensif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan data-data dari wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru agama memberikan perhatian lebih terhadap ketersediaan sumber belajar kepada para santri seperti memberikan perlengkapan berupa Al-Qur'an, buku-buku tajwid dan sarana lainnya seperti perpustakaan yang dapat membantu menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri. Guru di yayasan juga memaksimalkan bimbingan membaca Al-Qur'an dengan memaksimalkan penggunaan media seperti buku hukum tajwid dan menggunakan media papan tulis dengan demikian dapat membantu santri memahami dan mempraktikkan cara membaca Al-Qur'an dengan tepat.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Masrufa yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendukung, seperti sumber belajar, sarana hingga prasarana yang memadai.⁵⁷

⁵⁷Masrufa & Ramandani, "Sinergi Kepemimpinan dan Literasi: Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah," 41.

4) Lingkungan Belajar yang Positif

Menciptakan lingkungan belajar yang positif menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. Lingkungan belajar yang positif akan membuat anak merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih aktif dan fokus dalam proses pembelajaran.

Melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan enam orang tua santri dan satu guru agama di kelas *Tahdiri 2* peneliti menemukan bahwa mayoritas orang tua membangun lingkungan belajar yang positif dengan memberikan dukungan kepada anak untuk belajar dan memberikan motivasi agar anak bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Tidak hanya dukungan dan motivasi sebagian orang tua juga ada yang mempunyai rutinitas membaca Al-Qur'an bersama ketika malam jumat bahkan ada yang setiap hari membimbing anaknya membaca Al-Qur'an.

Sejalan dengan hal tersebut guru agama di yayasan Miftahul Farid sudah terbentuk lingkungan belajar yang positif. Dari tersedianya perpustakaan, sarana dan prasarana pembelajaran, media pembelajaran kemudian motivasi dan nasihat yang diberikan kepada santri, dan terdapat jadwal belajar mengaji yang teratur.

Hal tersebut sesuai dengan teori Epstein yaitu *parenting* yakni kondisi rumah dan sekolah yang mendukung anak-anak di setiap usia dan tingkat kelas

harus ditetapkan oleh kolaborasi antara peran orang tua serta pendidik guru yang saling membantu dengan memahami perkembangan belajar anak.⁵⁸

5) Pemahaman Peran antara Orang tua dan Guru Agama

Membangun sinergitas antara guru dan orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing pihak. Orang tua berperan sebagai pembimbing utama anak di rumah, menanamkan nilai-nilai agama dan terus melatih agar anak terbiasa untuk membaca Al-Qur'an. Guru agama, di sisi lain, berperan sebagai pengajar di sekolah, memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an serta mengajarkan teknik membaca yang benar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan enam orang tua santri di kelas *Tahdiri 2*, peneliti menemukan bahwa mayoritas orang tua sudah menyadari tentang pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an dan tidak sepenuhnya menyerahkan kepada yayasan Miftahul Farid Sampit untuk membimbing membaca Al-Qur'an, meskipun ada dua orang tua yang merahkan anaknya kepada yayasan Miftahul Farid Sampit, karena kurangnya kemampuan mereka dalam mengajari anak dan kurangnya waktu karena kesibukan.

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Setiawati menegaskan bahwa sinergitas antara guru dan orang tua sangat diperlukan dengan harapan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung bagi pengembangan kreativitas anak. Sebagaimana guru berperan aktif dalam kegiatan

⁵⁸ Newman Dkk., "Epstein's Model Of Parental Involvement: Parent Perceptions In Urban Schools," 91.

mengajar di sekolah, sementara itu orang tua dapat memberikan dukungan dan stimulasi di rumah.⁵⁹

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya Keterlibatan Orang tua Membimbing Anak di Rumah

Rendahnya partisipasi orang tua dalam ikut andil untuk membimbing anak di rumah menjadi salah satu penghambat sinergitas antar guru dan orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. Hal demikian terlihat dari berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak sempat untuk meluangkan waktu mendampingi anak belajar mengaji di rumah, minimnya pengetahuan orang tua tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan guru agama terkait perkembangan dan kemajuan anak.

Terdapat keselarasan antara pendapat dengan teori Epstein yang menekankan pentingnya partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak. Teori tersebut mengemukakan dua poin penting, yaitu: (1) bersukarela (*volunteering*) keterlibatan orang tua dalam mengenalkan bakat dan kontribusi mereka kepada anak, baik dalam proses belajar di sekolah maupun di rumah; (2) strategi belajar di rumah (*learning at home*) strategi belajar di rumah yang melibatkan keluarga dalam anak belajar di rumah. Ketidakhadiran kedua aspek ini akan menghambat terjalannya sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an.⁶⁰

⁵⁹Yuli Setiawati & Ristiana Purwandari, "The Synergy Of Teachers And Parents Efforts In Improving Students Creativity In Network Learning," *Proceedings ICONESS*, (19 July 2021): 2.

⁶⁰Newman, 91.

2) Kurangnya Kemampuan Orang tua Mengatasi Hambatan Belajar Anak

Kurangnya kemampuan orang tua dalam mengatasi hambatan anak di rumah menjadi salah satu penghambat sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua, keterbatasan pengetahuan agama orang tua.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Husen bahwa keterlibatan orang tua yang minim dalam proses belajar anak dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, seperti kurangnya minat belajar dan kesulitan memahami pelajaran. Hal ini dikarenakan anak yang merasa kurang diperhatikan orang tuanya cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Kurangnya minat belajar ini pada akhirnya akan menghambat proses pemahaman materi pelajaran..⁶¹

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya kemampuan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar anak dapat menghambat terbangunnya sinergitas antara orang tua dan guru agama.

⁶¹Megi Rahayu, "Analisis Kemampuan Orang tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi di Desa Tavao Bale," *ECEIJ* 5, No. 1 (2022): 2.